

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada saat ini, budidaya puyuh petelur semakin populer di kalangan masyarakat. Keuntungan dari budidaya puyuh petelur adalah tidak memerlukan lahan yang luas, di mana 3 x 3 meter lahan sudah cukup untuk menampung 1000 ekor puyuh petelur. Ternak puyuh sudah dapat menghasilkan telur pada umur 7-8 minggu dan akan terus bertelur hingga usia 18 bulan. Menurut (Listiyowati dan Roosptasari, 2003) puyuh petelur di Indonesia mampu menghasilkan sekitar 250-300 butir telur per ekor per tahun.

Salah satu kelebihan puyuh adalah konsumsi pakan yang relatif sedikit, yaitu sekitar 20-24 g/ekor/hari. Pakan dengan kandungan gizi yang lengkap dan seimbang sangat di perlukan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Pakan tersebut harus mengandung sumber protein, energi, lemak, karbohidrat, mineral, dan vitamin. Selain bahan-bahan tersebut, diperlukan pula tambahan imbuhan pakan atau *Feed additive* yang dapat memacu pertumbuhan, menjaga kesehatan, dan meningkatkan produktivitas ternak. (Maulina dkk., 2022)

Sebelum tahun 2017, *Feed additive* untuk unggas seperti top mix yang beredar di Indonesia umumnya mengandung *Antibiotic Growth Promoter* (AGP) sintesis sebagai pemacu pertumbuhan, peningkat efisiensi pakan, dan peningkat produksi unggas (Bahri dkk., 2005). Salah satu AGP sintesis yang sering ditambahkan ke dalam pakan adalah *Zinc Bacitrasin*. Namun, setelah dikeluarkannya Peraturan Menteri Pertanian RI No. 14/PERMENTAN/PK. 350. 5/2017 yang melarang penggunaan AGP sintesis karena berpotensi membahayakan kesehatan masyarakat, perlu dicari alternatif imbuhan pakan yang

mengandung antibiotik alami dari bahan herbal sebagai pengganti AGP sintetis, salah satunya dengan kulit manggis (TKM).

TKM diharapkan dapat menggantikan AGP pada pakan unggas termasuk puyuh. Peran dari kulit buah manggis yaitu sebagai antioksidan, antibakteri, antialergi, antitumor, antihistamin dan anti inflamasi. Hasil penelitian Wulandari (2014) bahwa penambahan tepung kulit manggis sampai level 1% dalam pakan puyuh tidak berpengaruh terhadap konsumsi pakan dan konversi pakan burung puyuh.

Pada saat ini, pemanfaatan bahan herbal sebagai pengganti AGP sintetis dalam pakan ternak semakin diperhatikan. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh penggunaan campuran herbal dalam pakan terhadap performa produksi puyuh petelur. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Fadlan (2021) menggunakan tepung daun salam pada ransum dengan konsentrasi 2% tidak dapat menggantikan AGP sintesis dalam ransum puyuh petelur dalam mempertahankan performa produksi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi pengaruh penggunaan tepung kulit manggis sebagai pengganti AGP sintetis terhadap performa produksi puyuh petelur. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk pemanfaatan campuran herbal sebagai alternatif pengganti AGP dalam pakan puyuh petelur (*Coturnix coturnix japonica*).

1.2.Rumusan Masalah

Berapa level tepung kulit manggis dan bagaimana pengaruhnya terhadap performa produksi puyuh petelur untuk menghasilkan performa produksi telur yang optimal?

1.3.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung kulit manggis (*Garcinia mangostana L.*) sebagai *feed additive* dalam ransum terhadap performa puyuh petelur (*Cotunix coturnix japonica*).

1.4.Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk dapat memberikan informasi bagi peternak dan peneliti bahwa tepung kulit manggis dapat digunakan sebagai *Feed additive* dalam ransum dan meningkatkan performa produksi puyuh petelur

1.5.Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah pemberian tepung kulit manggis dengan level 4 % dalam ransum dapat meningkatkan performa produksi puyuh petelur, berat telur harian, produksi telur, hari produksi massa telur dan konversi ransum.